

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM TRADISI *WIWIT PADI* DI DUSUN BANARAN DESA BABADAN KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

PHILOSOPHY VALUES IN THE WIWIT PADI TRADITION IN BANARAN, BABADAN VILLAGE, NGAJUM DISTRICT, MALANG REGENCY (HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE)

Tutik Endang Setyowati, Ani Widiyanti
STAH Santika Dharma Malang Jawa Timur
Email: tutikendangsetyowati@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Wiwit Padi* merupakan tradisi yang sudah dilakukan masyarakat secara turun temurun. Tradisi ini dilakukan masyarakat saat akan melakukan panen padi di sawah sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri atas kesuburan yang diberikan. Tradisi yang menjadi peninggal leluhur tersebut harus tetap dijaga agar tradisi tersebut tidak punah nantinya. Akan tetapi masyarakat Dusun Banaran khususnya para generasi muda belum ada yang mengikuti dan tahu tentang tradisi ini, apabila ini terus terjadi maka tradisi ini dapat punah dengan berjalannya waktu. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Prosesi Tradisi *Wiwit Padi* Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang? (2) Apasaja Sarana dan prasarana yang digunakan dalam Tradisi *Wiwit Padi* di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang? (3) Nilai-nilai Filosofi apa yang terkandung dalam tradisi *Wiwit Padi* di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Tujuan dari Penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prosesi tradisi *Wiwit Padi*, (2) untuk mendeskripsikan sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi *Wiwit Padi*, dan (3) untuk menganalisis nilai-nilai filosofi yang terandung dalam tradisi *Wiwit Padi*. Manfaat dalam penelitian ini (1) menambah wawasan dan referensi terkait Tradisi *Wiwit Padi*, (2) memotivasi mahasiswa untuk memahami tradisi yang dianggap unik oleh masyarakat dan (3) menambah pengetahuan dan wawasan terkait nilai-nilai dalam tradisi *Wiwit Padi*.

Penelitian ini hanya akan meneliti tentang nilai-nilai filosofi dalam tradisi *Wiwit Padi*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi.

Hasil penelitian ini dimana prosesi tradisi *Wiwit Padi* ini dilakukan menjadi tiga tahap penting, yaitu (1) tahap persiapan, dengan mencari hari baik, mempersiapkan sarana dan prasarana, (2) tahap pelaksanaan, bersama-sama dengan sesepuh berangkat ke Sawah, pemujaan yang dilakukan oleh sesepuh, dan (3) tahap penutup. Dilakukan dengan pemotongan padi pertama oleh sesepuh untuk dibawa pulang dan di simpan pemilik sawah. Sarana dan

Prasarana yang digunakan adalah Cok Bakak, Kendi, Merang, Klakat, ani-ani, segahan alit dan kinangan. Nilai filosofi yang ada dalam tradisi ini , yaitu (1) Nilai Pendidikan Agama Hindu, terdapat dalam ajaran Tumpek Wariga dan ajaran Tri Hita Karana (2) Nilai Kebudayaan, dan (3) Nilai Susila (etika).

Kata Kunci : *Wiwit Padi*, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

The Wiwit Padi tradition is a tradition that has been carried out by the community from generation to generation. This tradition is carried out by the community when they will harvest rice in the fields as a form of gratitude to Dewi Sri for the fertility given. The tradition that became the legacy of the ancestors must be maintained so that the tradition does not become extinct later. However, the people of Dusun Banaran, especially the younger generation, have not followed and know about this tradition, if this continues, this tradition may become extinct over time. The Malasah formulations in this study are (1) How is the Procession of Rice Wiwit Tradition in Banaran Hamlet, Babadan Village, Ngajum District, Malang Regency? (2) What are the facilities and infrastructure used in the Wiwit Padi Tradition in Banaran Hamlet, Babadan Village, Ngajum District, Malang Regency? (3) What philosophical values are contained in the Wiwit Padi tradition in Banaran Hamlet, Babadan Village, Ngajum District, Malang Regency. The objectives of this study are (1) to determine the procession of the Wiwit Padi tradition, (2) to describe the facilities and infrastructure used in the Wiwit Padi tradition, and (3) to analyze the philosophical values contained in the Wiwit Padi tradition. The benefits of this study (1) add insight and references related to the Wiwit Padi Tradition, (2) motivate students to understand traditions that are considered unique by the community and (3) increase knowledge and insight related to values in the Wiwit Padi tradition.

This study will only examine the philosophical values in the Wiwit Padi tradition. This research was conducted in Banaran Hamlet, Babadan Village, Ngajum District, Malang Regency. This study uses qualitative research and the approach used is an ethnographic approach.

The results of this study where the Wiwit Padi tradition procession is carried out into three important stages, namely (1) the preparation stage, by looking for a good day, preparing facilities and infrastructure, (2) the implementation stage, together with the elders leaving for the rice fields, worship is carried out by the elders, and (3) the closing stage. It is done by cutting the first rice by the elders to take home and keep the owner of the field. The facilities and infrastructure used are Cok Bakal, Kendi, Merang, Klakat, ani-ani, segahan alit and kinangan. The philosophical values that exist in this tradition, namely (1) the value of Hindu religious education, are contained in the teachings of Tumpek Wariga and the teachings of Tri Hita Karana (2) Cultural Values, and (3) Moral Values (ethics).

Keywords: *Wiwit Padi*, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Christ Jenks (2013) menyebutkan kebudayaan adalah sebuah kategori sosial, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang merupakan pengertian kebudayaan yang pluralis dan berpotensi demokratis yang menjelma menjadi titik perhatian dalam sosiologi. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa suatu

kebudayaan merupakan banyaknya suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara umum dan menjadikan kebiasaan tersebut sebagai cara hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat (2019) Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat. Dari pengertian oleh salah satu ahli kebudayaan merupakan suatu sistem yang sengaja diciptakan oleh manusia karena dalam Bahasa Sanskerta sendiri budaya berasal dari kata jamak *Buddayah* yang berarti budi atau akal pikiran manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem yang sengaja diciptakan oleh manusia yang akan menjadi suatu karya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu tata cara dalam berkehidupan masyarakat yang baik. Kebudayaan sendiri biasanya diwujudkan dalam bentuk pola pikir manusia, tata cara berperilaku dan suatu nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut yang biasanya sudah diwariskan turun temurun oleh para leluhurnya untuk dilestarikan dan masih ada hingga saat ini yang akan menciptakan adanya tradisi dalam masyarakat. Kebudayaan sendiri juga merupakan suatu peninggalan dari ajaran Agama Hindu itu sendiri.

Tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang akan memperkokoh sistem kebudayaan, tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan. Tradisi tercipta ketika seseorang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai suatu tradisi. Dengan hal ini bahwa tradisi tersebut merupakan bagian terpenting di dalam kebudayaan dan juga merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri yang akan memperkokoh sistem budaya yang sudah dibentuk oleh masyarakat.

Sanjung (2011) menyatakan bahwa dalam kepercayaan masyarakat pelaksanaan tradisi ini merupakan wujud dari rasa syukur kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi yang hidup dari cerita masyarakat dengan berbagai versi. Dilihat dari pemaparan di atas bahwa tradisi *wiwit padi* yang dilakukan masyarakat Petani sebelum melakukan panen yang harus membawa sarana yang dipersembahkan kepada Dewi Sri. Dalam agama Hindu Dewi Sri dipercaya Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewi Kesuburan, masyarakat dengan mempersembahkan sarana yang sesuai tradisi yang ada di daerah tersebut juga secara langsung menghaturkan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur Petani atas kesuburan dari lahan persawahan yang mereka miliki sehingga mereka saat ini dapat memanen hasil persawahan dengan hasil yang sangat melimpah. Untuk itu dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya masyarakat yang melakukan akan mempersiapkan sarana atau dalam agama Hindu kita mengenal dengan nama *Upakara* yang menjadi pelengkap dalam ritual yang dilakukan. Meskipun *Upakara* yang dipersembahkan tersebut sederhana tetapi apabila dipersembahkan dengan ketulusan apa yang menjadi tujuan dari ritual tersebut akan terpenuhi seperti yang ada dalam Kitab *Bhagawad Gita IX.26* menyebutkan:

पत्रं पुष्पं फलं तोयं यो मे भक्त्या प्रयच्छति ।

तदहं भक्त्युपहतमश्नामि प्रयतात्मनः ॥२६॥

(*Bhagawadgita IX.26*)

Artinya:

Siapa saja yang dengan tulus mempersembahkan pada-Ku Setangkai Daun, sekuntum bunga, sebiji buah atau seteguk air. Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang tulus hati.

Pengertian sloka tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan ketulusan hati maka persembahan tersebut akan diterima. Sama halnya dengan Upakara yang dipersembahkan saat para masyarakat Hindu akan melaksanakan Tradisi Wiwit Padi tersebut sarana yang digunakan harus dengan ketulusan agar tujuan dalam pelaksanaan ritual tersebut sebagai rasa syukur atau terima kasih kepada Dewi Sri yang telah melimpahkan segala kesuburan sehingga hingga saat ini masyarakat dapat melaksanakan tradisi turun temurun tersebut.

Asyura (2020) menyebutkan bahwa Tradisi merupakan sebuah kebiasaan sosial yang di turunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi, juga menentukan nilai-nilai moral masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi khususnya yang ada dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan masyarakat salah satunya adalah Tradisi Wiwit Padi. Endraswara (2018) menyebutkan bahwa Tradisi Wiwit Padi merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Suku Jawa sebelum panen padi.

Wiwit Padi dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa Syukur kepada Dewi Sri yaitu Dewi kesuburan yang telah memberikan kesuburan kepada tanaman padi tersebut. Sama halnya seperti masyarakat suku Jawa lainnya, masyarakat Dusun Banaran juga masih tetap melaksanakan Tradisi Wiwit Padi ini. Akan tetapi pada saat ini Tradisi ini hanya diikuti oleh para orang tua atau sesepuh saja tanpa ada generasi muda yang mengikutinya. Apabila hal tersebut terus terjadi maka dapat mengakibatkan Tradisi tersebut akan punah, itu sebabnya peneliti tertarik untuk meneliti ini agar dapat menjadi pedoman bagi para generasi muda dalam mempelajari Tradisi Wiwit Padi nantinya. Berdasarkan Latar Belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofi Dalam Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).

II. PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Prosesi Wiwit Padi adalah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Banaran untuk mengawali panen di sawah masing-masing. Prosesi Wiwit Padi yang dilaksanakan di Dusun Banaran ini dilakukan oleh semua masyarakat yang mempunyai sawah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dalam Prosesi Tradisi Wiwit Padi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2022 pada Pukul 06.00 WIB yang berlokasi di sawah milik Singgih Pandita Tanaya Nirmala. Adapun Tahapan dalam Prosesi Wiwit Padi adalah, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti bahwa tahap awal dalam pelaksanaan Prosesi Wiwit Padi ini adalah tahap persiapan yang awal dilakukan oleh pelaksana. Dalam tahap persiapan ini pelaksana akan berkunjung ke rumah Sesepuh untuk mencari hari baik terlebih dahulu agar pelaksanaan Wiwit Padi tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, hari baik disini merupakan hari baik dari perhitungan Sapta Wara dan Panca Wara yang di hitung harus jatuh dalam hitungan Sri atau Lumbung yang berarti jika sisa hitungan tepat di Sri maka artinya Padi itu akan bermanfaat dan berisi, jika Sisa di Lumbung bermakna bahwa panen tersebut akan penuh atau melimpah, setelah mendapatkan hari baik pelaksana akan mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam prosesi wiwit padi ini.

berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut tentang tahap awal dari Prosesi Wiwit Padi ini juga diperkuat dengan hasil Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa Narasumber yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Cahyo masyarakat Hindu Dusun Banaran yang pernah melaksanakan Wiwit Padi ini menjelaskan bahwa Prosesi Wiwit Padi ini sudah sejak lama dilakukan masyarakat Dusun Banaran dan dari pengalaman yang sudah dilakukan tersebut ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan oleh pelaksana ketika akan melakukan Wiwit Padi, yang pertama adalah persiapan yang harus dilakukan pertama untuk mencari hari baik dapat melalui Orang yang Di Tuakan atau Sesepuh, dapat juga pergi ke rumah pemangku terdekat atau ke rumah Singgih Pandita, setelah mendapatkan hari yang baik sebagai pelaksana dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti banten dan alat lainnya.

Singgih Pandita Tanaya Nirmala menyebutkan bahwa dalam Prosesi Tradisi Wiwit Padi dilakukan oleh semua petani khususnya di Dusun Banaran sendiri yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. Dalam hasil wawancara oleh Singgih Pandita Tanaya Nirmala, Prosesi Tradisi Wiwit Padi pada Tahap pertama adalah Tahap Persiapan, dalam tahap persiapan ini keluarga yang akan melaksanakan Wiwit Padi harus melakukan persiapan dengan mencari hari yang baik kepada Sesepuh yang ada di Dusun Banaran. Menurut Singgih Pandita Tanaya Nirmala hari baik diperlukan agar saat melakukan Wiwit padi tersebut padi yang dipanen dapat menghasilkan panen yang melimpah dan bermanfaat bagi seluruh keluarga. Setelah mendapatkan hari baik keluarga yang akan melaksanakan akan mempersiapkan Sarana dan Prasarana yang akan digunakan dalam prosesi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Poniran Menyebutkan Tahap persiapan dalam Prosesi Wiwit Padi terdapat beberapa langkah untuk tahap persiapan, petani yang akan melaksanakan wiwit padi biasanya harus merencanakan dengan matang dimana biasanya sebelum melaksanakan wiwit padi para petani akan pergi ke sesepuh terdekat untuk meminta agar sesepuh mencarikan hari baik untuk pelaksanaan wiwit padi tersebut. Hari baik yang dimaksudkan merupakan perhitungan dari Sapta Wara dan Panca Wara yang jika dihitung terdapat sisa yang dalam hitungan Jawa terdapat, Sri, (dipercaya padi akan berisi), Embok, (Dipercaya padi akan mudah habis), Tumpang, (dipercaya bahwa panen tidak akan mencukupi) dan Lumbung (hasil panen akan melimpah) dan saat akan melaksanakan harus tepat di Sri atau Lumbung. Berikut merupakan tabel perhitungan hari baik dalam Prosesi Wiwit Padi:

TABEL 4.9 Contoh Perhitungan Hari Baik

Urip Dalam Pancawara	Urip Dalam Sapta Wara
1. Umanis : 5	1. Redite (Minggu) : 5
2. Pahing : 9	2. Soma (Senin) : 4
3. Pon : 7	3. Anggara (Selasa) : 3
4. Wage : 4	4. Budha (Rabu) : 7
5. Kliwon : 8	5. Wrehaspati (Kamis) : 8
	6. Sukra (Jumat) : 6
	7. Saniscara (Sabtu) : 9
Keterangan: Untuk mendapatkan hari baik dijumlah antara Saptawara dan Pancawara kemudian dari penjumlahan akan dihitung	Contoh: Jika mengambil Hari Saniscara (Sabtu) berjumlah 9 dan Pancawara Wage berjumlah 4, maka $9+4 = 13$. Dari jumlah 13 di hitung menjadi 4 sesuai hitungan

<p>sebanyak 4x dengan hitungan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sri (Padi) 2. Embok (Kosong/Suwung) 3. Tumpang (Tumpang Suh/ Mudah Habis) 4. Lumbung (penuh) <p>Dari Penjumlahan antara Saptawara dan Pancawara harus mendapatkan Sri atau Lumbung</p>	<p>yang ada di keterangan, yaitu sebagai berikut : Sri, embok, tumpang, lumbung, sri, embok, tumpang, lumbung, sri, embok, tumpang, lumbung, Sri. Hitungan terakhir mendapatkan Sri maka Hari Saniscara Wage baik digunakan untuk prosesi Wiwit Padi.</p> <p>Jadi, setiap hitungan sesuai saptawara dan pancawara yang sudah dijumlahkan akan dihitung dari hitungan Sri sampai Lumbung dan diulang sebanyak jumlah yang di dapat dari pancawara dan sapatawara sebelumnya.</p>
--	---

Setelah mendapatkan hari baik biasanya yang akan melaksanakan memohon arahan dari sesepuh tentang sarana dan prasarana apa saja yang harus disiapkan oleh petani dalam pelaksanaannya. Selain meminta untuk mencarikan hari baik biasanya para petani yang datang juga meminta agar saat pelaksanaan beliau untuk memimpin prosesi tersebut. Setelah dari rumah sesepuh, petani akan mempersiapkan keperluan yang sudah disebutkan untuk dibawa pada hari pelaksanaan wiwit padi ke sawah yang akan dilaksanakan prosesi wiwit padi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kedua narasumber dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat prosesi tersebut dapat dikatakan bahwa prosesi wiwit padi dilakukan dengan beberapa tahapan. Untuk tahap pertama adalah tahap persiapan, dalam tahap persiapan ini petani yang akan melaksanakan wiwit padi pertama akan berkunjung ke sesepuh terdekat untuk mencari hari baik saat akan melaksanakan wiwit padi, setelah mendapatkan hari baik dari perhitungan Sapta Wara dan Panca Wara dengan sisa di Sri atau Lumbung yang akan melaksanakan Wiwit padi mempersiapkan sarana dan prasarana apa saja yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan prosesi dan dibawa pada saat pelaksanaan prosesi Wiwit Padi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam prosesi ini pemilik sawah bersama dengan Sesepuh yang akan memimpin Pelaksanaan Prosesi ini akan bersama-sama pergi ke Sawah yang akan dilakukan Wiwit, sampainya di sana pemilik sawah akan mempersiapkan tempat dan menata sarana dan prasarana yang digunakan. Setelah semua tertata Sesepuh yang akan memimpin Prosesi akan mulai membacakan mantra yang digunakan yang di mana mantra tersebut tidak bisa diketahui oleh orang umum atau bersifat rahasia. Romo Mangku Efendi menjelaskan bahwa dalam tahap pelaksanaan ini yang memimpin pemujaan adalah para sesepuh atau dapat juga para orang suci, hal ini dilakukan karena mantra yang digunakan dalam prosesi Wiwit Padi ini jarang dan bahkan tidak diketahui oleh banyak orang hanya para sesepuh saja yang mengetahui mantra tersebut.

Singgih Pandita Tanaya Nirmala menjelaskan untuk tahap kedua dalam prosesi Wiwit Padi adalah Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling penting dalam prosesi wiwit padi dimana tahap pelaksanaan ini petani dan sesepuh bersama-sama berangkat ke sawah tujuan dengan membawa sarana yang akan digunakan dalam prosesi

tersebut. Sesampainya di sawah pemilik sawah akan menyiapkan tempat yang digunakan untuk meletakkan sarana yang sudah dibawa dan menata sarana tersebut. Setelah semua siap sesepuh yang akan memimpin prosesi tersebut mulai melaksanakan prosesi, pembacaan mantra yang dilakukan oleh sesepuh dengan tujuan untuk berterima kasih kepada Dewi Sri yang sudah memberikan kesuburan sehingga padi yang ditanam sudah dapat di panen, untuk mantra yang digunakan sendiri merupakan mantra yang bersifat rahasia karena mantra yang digunakan berisi untuk memanggil para Bhuta Kala yang menjaga di tempat tersebut dan *danyang*. Setelah mantra sudah selesai, mendandai bahwa prosesi tersebut telah berakhir. Sesepuh akan mempersiapkan untuk melakukan tahapan yang terakhir.

Bapak Sukirno menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Wiwit Padi ini biasanya dilaksanakan oleh perwakilan dari anggota keluarga yang akan melaksanakan wiwit padi yang bersama-sama menuju ke Sawah bersama dengan sesepuh atau yang akan memimpin pelaksanaan dari Prosesi Wiwit Padi. Pelaksanaan ini harus dilaksanakan oleh para Sesepuh, atau orang-orang Suci karena dalam pelaksanaan ini yang dapat memimpin prosesi hanya orang tertentu saja karena dari mantra yang digunakan hanya orang tertentu saja yang dapat mempelajari mantra tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan sumber yang dibaca peneliti mendapatkan mantra atau doa umum yang digunakan seseorang dalam melakukan wiwit padi, yaitu sebagai berikut:

Amit Pasang Talima Tabik

Ilo-ilo dino linepat saking siku Gusti kang hakaryo bhawono

Danyang Sri Semara Bumi kang Mbaureksi sabin gombong (nama sawah)

Mbok Sri pepitu, kang lumpuh gendongen, kang wuto tuntunen, kula aturi nglempak saklebeting sabin, ingkang sampun kula ancer-anceri sak pucuking blarak.

Sak sampunipun nglempak, kula caosi daharan; sekul petak gandha arum, gereh pethek sambel gepeng, untub-untub lan sak panunggalanipun. Gandeng anggen kula titip wiji gugut sewu, wonten ing tegal kabenteran sampun wancinipun sepuh, badhe kula boyong wonten soko domas bale kencono.

Kaki markukuhan, Nyai markukuhan, kukuhan kang dadi rejekiku. Nyai pakeh lan kaki pakeh, akehono kang dadi rejekiku, yen ana kekurangane, tukuo neng pasar dieng, lan seksenono ing dino (nama hari pelaksanaan) punika.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber dan dari observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang penting, tahap pelaksanaan prosesi wiwit padi ini merupakan tahap yang utama di mana dalam tahap pelaksanaan pemilik sawah dan sesepuh bersama-sama ke sawah dengan membawa sarana yang akan digunakan pada saat prosesi tersebut dilaksanakan, setelah sampai pemilik sawah akan menata sarana di tempat yang disiapkan, biasanya sarana upacara yang digunakan dibuatkan alas yang disebut Klakat atau ancak. Setelah semua tertata, sesepuh yang memimpin prosesi tersebut akan melaksanakan pembacaan mantra dalam pelaksanaan prosesi wiwit padi tersebut yang mantra tersebut bagi para sesepuh adalah mantra bersifat rahasia dan masih belum dapat di pelajari

secara umum dan terdapat salah satu contoh doa yang digunakan petani untuk wiwit padi yang terlampir di atas.

3. Tahap Penutup

Tahapan terakhir dari prosesi ini adalah tahap penutup yang berdasarkan observasi peneliti tahap penutup ini di mana setelah sesepuh telah selesai dalam pembacaan doa pemujaan setelah itu sesepuh atau yang memimpin doa pada prosesi tersebut akan mulai memetik beberapa batang dari padi menggunakan alat yang bernama ani-ani, padi tersebut di petik sesuai dengan jumlah hitungan hari saat pelaksanaan prosesi berlangsung. Setelah selesai di petik, padi tersebut akan diberikan kepada pemilik sawah untuk di bawa pulang ke rumah pemilik dan disimpan di tempat biasanya menyimpan beras. Hasil observasi ini akan diperkuat oleh peneliti dengan beberapa Wawancara dengan Narasumber yang bersangkutan terkait dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Cahyo menyebutkan bahwa saat selesai semua pelaksanaan dari Wiwit Padi ini, Sesepuh yang memimpin prosesi tersebut akan melakukan pemetikan pertama menggunakan *ani-ani* setelah selesai di petik padi diberikan kepada pemilik sawah yang kemudian di bawa pulang setelah sampai rumah padi tersebut akan disimpan dengan kepercayaan bahwa padi ini akan awet meskipun di makan setiap harinya.

Bapak Poniran menyebutkan bahwa setelah melaksanakan prosesi tersebut tahap terakhir adalah pemotongan padi yang dilakukan oleh sesepuh yang melaksanakan prosesi Wiwit padi. Padi yang dipotong menggunakan alat khusus bernama *ani-ani* pemotongan padi tersebut sesuai dengan jumlah hari yang pada saat pelaksanaan yang dihitung berdasarkan Panca Wara dan Sapta Wara, kemudian padi yang sudah dipotong akan dibungkus dengan daun pisang yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah pemotongan sesuai jumlah yang sudah ditentukan tersebut selesai, sesepuh akan memberikan potongan padi tersebut kepada pemilik sawah untuk segera di bawa pulang oleh pemilik sawah. Setelah sampai di rumah pemilik sawah akan menyimpan padi yang sudah dibawa tadi untuk disimpan ke dalam lumbung karena pada saat ini tidak ada lagi lumbung padi, maka padi tersebut disimpan di tempat penyimpanan beras yang ada dalam rumah tersebut. Hal ini dipercayai setelah padi disimpan hasil panen yang sudah dipanen semua dapat mencukupi kebutuhan pemilik sawah sekeluarga sampai panen selanjutnya. Padi yang disimpan nantinya setelah pada panen selanjutnya dapat dicampurkan dengan hasil panen yang baru dan dalam penyimpanan tersebut akan digantikan dengan padi yang baru kembali. Setelah prosesi selesai padi yang lainnya dapat dipanen kapan pun pemilik sawah bisa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tahap terakhir setelah prosesi dimana sesepuh yang memimpin pelaksanaan Wiwit Padi melakukan pemotongan pada padi menggunakan alat bernama *ani-ani* yang dipotong sesuai jumlah hari pada pelaksanaan tersebut dilakukan. Setelah pemotongan selesai padi dibungkus menggunakan daun pisang dan diberikan kepada pemilik sawah untuk dibawa pulang, setelah sampai rumah padi akan disimpan ke dalam lumbung penyimpanan beras atau ke tempat biasanya keluarga tersebut menyimpan beras di rumah karena sudah jarang dalam setiap keluarga memiliki lumbung atau tempat khusus untuk menyimpan padi hasil panen tersebut, jadi padi yang sudah di bawa pulang akan disimpan di tempat biasanya keluarga menyimpan beras di rumah masing-masing. Hal ini dipercaya oleh masyarakat agar hasil panen yang di dapat nanti tidak mudah habis, dapat mencukupi kebutuhan pangan sekeluarga hingga akan menjelang panen berikutnya.

2. Sarana Dan Parasarana Dalam Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Sarana yang disiapkan dalam Prosesi ini, yaitu Kinangan, Cok Bakal, Kemenyan, Kendi dan alat yang digunakan *ani-ani* dan ancak sebagai alas untuk menata sarana upakara tersebut. Romo Mangku Efendi Menyebutkan bahwa sarana yang digunakan dalam prosesi wiwit padi yang khususnya di Dusun Banaran ini hanya membutuhkan sarana yang sangat sederhana yang salah satunya adalah banten Cok Bakal, karena sarana wiwit padi yang digunakan dari dahulu sudah seperti itu jadi tetap mempergunakannya hingga saat ini. Singgih Pandita Tanaya Nirmala menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Prosesi Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan ini tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan prosesi tersebut. Sarana yang digunakan dalam prosesi tersebut antara lain, (1) Banten Cok Bakal, (2) *Kinangan* (3) Segahan Alit, dan Prasarana yang digunakan dalam Prosesi Wiwit Padi anantara lain : (1) *Ani-ani*, (2) *Merang*, (3) Kendi (4) *menyan* , dan (5) *Klakat atau Ancak* yang masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Banten Cok Bakal

Wiranoto (2020) Banten Cok Bakal terdiri dari dua kata, yaitu kata “Cok” yang berarti tujuan, “Bakal” yang berarti bahan. Cok bakal dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Singgih Pandita Tanaya Nirmala menyebutkan bahwa Cok Bakal merupakan upakara yang biasanya digunakan masyarakat sebagai sarana pemujaan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Upakara cok bakal ini yang digunakan masyarakat pada pelaksanaan prosesi wiwit padi. Isi dari banten cok bakal adalah, sebagai berikut:

a. Takir

Takir merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menjadi segi empat seperti wadah yang di kaitkan menggunakan batang lidi. Takir ini digunakan sebagai wadah dari perlengkapan Cok Bakal.

b. Bumbu lengkap

Bumbu lengkap dalam cok bakal terdiri dari beberapa bumbu dapur seperti, Kunyit (bumbu ini jenis rempah-rempah yang berwarna kuning simbol ketentraman), Bawang Merah (dalam Bahasa Jawa disebut *brambang*, maknanya agar tidak bimbang atau ragu), garam (menurut orang Jawa memiliki Makna kesabaran), Kemiri (mengandung makna agar kita tidak iri terhadap orang lain), laos (maknanya sebagai manusia tidak berprasangka buruk), jahe (tidak membuat orang lain marah), Kencur (agar manusia tidak mudah menimbulkan kehancuran), Bawang Putih (maknanya agar kita sebagai manusia harus selalu melihat dan membantu orang yang kesusahan), Ketumbar (Maknanya agar manusia tidak mengumbar kebaikan), Merica (maknanya agar manusia tidak mudah emosi), Kelapa (dipercaya sebagai lambang dunia).

Singgih Pandita Tanaya Nirmala bumbu-bumbu yang ada di dalam Cok Bakal ini merupakan suatu simbol kebahagiaan karena telah dilimpahkan banyak sekali kebutuhan dalam bentuk rempah-rempah yang dapat dinikmati hingga saat ini.

c. Telor Ayam Kampung

Telur ayam kampung merupakan telur yang dihasilkan dari ayam rumahan bukan ayam petelur. Telur ini biasanya dipakai oleh masyarakat Jawa, telur dipercaya sebagai simbol alam semesta, telur terdapat tiga bagian yaitu, kulit, putih telur dan kuning telur yang dalam

agama Hindu melambangkan kekuasaan Sang Hyang Widhi dalam Tri Loka atau tiga alam, yaitu Bhur Loka, Bwah Loka dan Swah Loka.

d. Kembang Telon

Kembang telon disebut juga dengan Bunga Wangi dimana dalam Kembang Telon merupakan kumpulan dari berbagai jenis bunga yang dikumpulkan menjadi satu dan akan menghasilkan wangi dari bunga tersebut. Kembang telon ini dipakai dengan kepercayaan bahwa wangi-wangi yang dihasilkan oleh bunga-bunga tersebut dapat memberikan perasaan yang bahagia khususnya kepada Beliau yang dipersembahkan untuk tujuan tertentu merasa bahagia.

e. Badek

Badek merupakan sebutan masyarakat Jawa dari air Tape yang di fermentasi. Badek ini dalam Sesaji Cok Bakal melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri, harus dapat berusaha semampunya tanpa putus asa. Biasanya badek digunakan juga sebagai suguhan untuk para Bhuta Kala bersama dengan Segahan.

f. Bucet Merah Putih

Singgih Pandita Tanaya Nirmala menjelaskan bahwa bucet merah putih ini memiliki makna untuk menghilangkan Kala atau hal-hal yang bersifat negatif, dalam Cok Bakal dilengkapi tersebut dengan tujuan untuk keselamatan pada saat pemujaan dan keselamatan untuk pemilik hajjat atau yang melakukan prosesi tersebut.

g. Uang kepeng/ logam

Biasanya yang digunakan dalam Cok Bakal adalah uang Kepeng, yaitu uang yang dipakai leluhur pada Zaman dahulu. Karena sulit dalam mencari uang tersebut biasanya diganti dengan uang logam sebagai sesari atau memiliki makna sebagai pelengkap dalam sesaji yang digunakan.

h. Sisir

Sisir dalam bahasa Jawa sama dengan *Suri* yang memiliki makna bahwa manusia harus mampu menjadi suri teladan atau dapat menjadi contoh dalam menghadapi rintangan yang ada di dunia.

i. Ngilon/kaca

Ngilon merupakan sebutan bagi masyarakat Jawa, yaitu kaca atau cermin. Hal ini bermakna bahwa sebagai manusia kita harus sering mengaca agar dapat intropeksi diri atau memperbaiki diri dari kesalahan yang dibuat agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

2. Menyan

Menyan merupakan bahan yang digunakan sebagai wewangian biasanya dibuat penggalti Dupa. *Menyan* merupakan simbol dari Dewa Agni sebagai penghantar atau perantara untuk mengubungkan pemuja dengan yang dipuja, sebagai pengusir hal-hal yang bersifat negatif dan sebagai saksi upacara.

3. Merang

Merang merupakan sebutan dari beberapa batang padi yang sudah kering dan bijinya sudah rontok. *Merang* ini digunakan sebagai alas untuk membakar kemenyan agar selama prosesi berlangsung kemenyan tetap hidup dan asapnya dapat mengeluarkan wangi-wangi dari kemenyan yang dibakar tersebut. Penggunaan *merang* ini sebenarnya dapat diganti dengan tempat membakar kemenyan yang ada saat ini karena orang-orang pada Zaman dahulu masih belum mengenal alat tersebut itu sebabnya menggunakan *merang* atau batang dari padi yang sudah kering untuk dijadikan alas pembakaran kemenyan.

4. Kendi

Bapak Poniran menyebutkan bahwa kendi merupakan wadah yang biasanya digunakan untuk menampung air. Dalam kelengkapan ini kendi tersebut berisi toya anyar yang nantinya di pakai untuk melukat pada saat prosesi wiwit berlangsung. Kendi kecil ini biasanya terbuat dari tanah liat, tetapi karena sudah jarang di jumpai biasanya masyarakat mengganti dengan kendi bahan plastik yang banyak di jumpai. Kendi yang di isi air ini bermakna agar suasana menjadi sejuk dan diharapkan mendapat rezeki yang lancar.

5. Ani-ani

(Erdianti, 2021) *Ani-ani* merupakan suatu pisau kecil yang terbuat dari logam tipis dengan panjang kurang lebih 10 cm dan lebar kurang dari 1 cm yang dipasang tegak lurus pada kayu pipih untuk tangkainya. Pisau kecil ini yang digunakan untuk memetik padi pada saat prosesi wiwit padi. Singgih Pandita Tanaya Nirmala Menyebutkan bahwa *ani-ani* ini digunakan pada Zaman dahulu karena alat tersebut mudah untuk dibawa dan di pakai untuk memetik padi saat pelaksanaan Wiwit Padi tersebut, maka pada Zaman dahulu lebih sering menggunakan *ani-ani* untuk melakukan prosesi petik ini.

6. Kinangan

(Wulandari, 2020) *Kinangan* merupakan Sekapur sirih yang lengkap terdiri dari daun sirih, gambir, dan kapur sirih. *Kinangan* memiliki makna daun sirih yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan, kapur sirih yang berwarna putih melambangkan kesucian, dan gambir yang berwarna hijau melambangkan kecantikan. Singgih Pandita Tanaya Nirmala menyebutkan bahwa kinangan pada Zaman dahulu digunakan karena belum mengenalnya masyarakat dengan Banten Canang Sari yang juga memiliki persamaan, jika dalam Jawa disebut dengan *kinangan* dalam agama Hindu kita mengenal adanya Canang Sari yang berisi Porosan dengan bahan sama, yaitu daun sirih, kapur dan gambir. Kinangan yang digunakan disini di bungkus menjadi satu menggunakan daun pisang.

7. Segahan Alit

Singgih Pandita Tanaya Nirmala menjelaskan bahwa segahan alit yang digunakan dalam Prosesi Wiwit Padi ini bertujuan sebagai suatu persembahan kepada Bhuta Kala yang ada dan menjaga area Sawah tersebut. Banyak masyarakat yang tidak menggunakan dan banyak pula yang menggunakan, hal ini terjadi karena masyarakat pada zaman dahulu masih belum mengenal adanya segahan alit.

8. Klakat atau Ancak

Singgih Pandita Tanaya Nirmala menjelaskan bahwa Klakat atau ancak ini merupakan anyaman dari bambu yang dibentuk persegi yang biasanya klakat atau ancak ini sering sekali digunakan sebagai tempat atau sebagai alas untuk meletakkan sarana upakara. Dalam prosesi Wiwit Padi ini klakat digunakan untuk meletakkan banten Cok Bakal dan runtutannya di atas klakat yang sudah dibuat dan di tancapkan menggunakan batang bambu agar bisa digunakan untuk meletakkan upakara yang digunakan. Sari (2021) Menyebutkan bahwa Klakat merupakan sebagai kesatuan dari beberapa rangkaian bambu yang dibuat untuk pelaksanaan upakara Hindu yang berbentuk segi empat dan ukurannya menyesuaikan dengan kebutuhan upacara yang dilakukan.

Berdasarkan dari hasil Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Informan dan dari beberapa sumber yang sudah disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan Prasarana yang digunakan dalam tradisi Wiwit Padi adalah sebagai berikut:

TABEL 4.11 Sarana Dan Prasarana Tradisi Wiwit Padi

NO	Sarana Dan Prasarana Wiwit Padi	
	Sarana Wiwit Padi	Prasarana Wiwit Padi
1	Banten Cok Bakal	Ani-ani
2	Kinangan	Merang
3	Segahan Alit	Kendi
4		Menyan
5		Klakat atau Ancak

9. Nilai-nilai Filosofi Dalam Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

a. Nilai Pendidikan Agama Hindu

1) Ajaran Wariga (Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga)

Tumpek Uduh merupakan salah satu penghormatan kepada manifestasi Sang Hyang Widhi yaitu Dewa Sangkara yang telah memberikan suatu kesuburan pada tumbuhan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Apabila dihubungkan dengan wiwit padi hal ini memiliki persamaan di mana sama-sama melakukan suatu pemujaan untuk penghormatan kepada penjaga tumbuhan tersebut salah satunya adalah Padi.

2) Nilai Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dengan kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, ke sesama manusia dan lingkungan atau alam sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya (Ni Made Erlina Sari, 2021). Tri Hita Karana Merupakan tiga

hubungan harmonis dan pelaksanaan tradisi wiwit padi ini merupakan suatu upaya dalam menjalankan suatu hubungan yang harmonis, yaitu: 1) Parahyanga, hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dalam hal ini dapat dilihat bahwa persembahan tersebut di persembahkan kepada manifestasi Sang Hyang Widhi yaitu Dewi Sri atau disebut dengan Dewi Kemakmuran dan kesuburan yang memberikan kesuburan pada tanaman Padi sehingga dapat menghasilkan panen. 2) Pawongan, hubungan manusia dengan sesama manusia, yang dalam hal ini dapat dilihat bahwa kita sebagai makhluk sosial masih membutuhkan orang lain dalam kehidupan yang sama halnya seperti pemilik sawah yang akan melaksanakan wiwit padi ini pasti akan membutuhkan sesepuh untuk melakukan pemujaan prosesi wiwit padi tersebut. 3) Palemahan, hubungan antara manusia dengan alam. Dalam Tradisi Wiwit Padi ini dilihat dari tujuan pelaksanaan salah satunya untuk menjaga keseimbangan alam semesta dengan menghaturkan sarana yang digunakan sebagai wujud rasa terima kasih kepada alam karena telah memberikan kesuburan sehingga benih padi yang ditanamkan di Bumi dapat tumbuh dengan subur dan dapat bermanfaat.

Ibu Istianah menyebutkan bahwa nilai ajaran Agama Hindu dalam Tradisi Wiwit Padi ini terdapat dalam ajaran Tri Hita Karana yang mengajarkan suatu keharmonisan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Penanaman nilai Budhi Pekerti Luhur dengan Sikap Syukur dan Tulus Ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan dari apa yang ia persembahkan

b. Nilai Kebudayaan

Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Wiwit Padi ini Dapat dilihat dari masyarakat yang masih melaksanakan Tradisi tersebut yang merupakan suatu peninggalan leluhur yang meskipun setiap daerah akan memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaannya.

c. Nilai Susila (Etika)

Nilai etika yang dapat diambil dari rangkaian Prosesi Wiwit Padi ini salah satunya adalah sikap bertanggung jawab dari petani, karena sudah menipkan benih dan saat ini sudah menjadi hasil panen, sikap sopan dengan masih berkunjung ke sesepuh untuk mencari hari baik serta memimpin jalannya prosesi tersebut, sikap tulus dan ikhlas oleh para pemilik sawah

III. PENUTUP

Prosesi Wiwit Padi ini terdiri dari Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Penutup. Sarana dan Prasarana yang digunakan yaitu: Banten Cok Bakal, Merang, Menyan, Kendi, ani-ani, segahan alit dan klakat. Nilai-nilai yang ada dalam Tradisi wiwit Padi yaitu Nilai Pendidikan Agama Hindu, Nilai Kebudayaan dan Nilai Susila (Etika).

Daftar Pustaka

Apriani, Utami. *“Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta: Kajian mitos, ritus, makna dan fungsi”*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanatana Dharma Yogyakarta.

- Asyura. *“Tradisi Ureh Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya”* Indonesian Journal Of Islamic History and Culture vol.01 no.02
- Efgeni. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011
- Endraswara, Siwardi. *“Mistik Kejawen sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa”*, Yogyakarta: Narasi, 2018
- Ikranegara, Yudhistira. *“Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”*. Solo: Beringin, 2013
- Merthajaya, I Made Laut. *“Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*. Yogyakarta: Quadrant, 2020
- Ni Made Erlina Sari, I. N. S. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Perpustakaan Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 24 November 2021 jam 21.30 WIB.
<<http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/upacara-wiwit-602>>.
- Segara, I Nyoman Yoga. *“Dimensi Tradisional Dan Spiritual Agama Hindu”*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2017
- Soekanto, Soerjono. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta : Rajawali Pers, 2017
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta, 2020
- Sukardi. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Sulasman. *“Teori-teori kebudayaan”*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Yusanto, Yoki. *“Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif”* Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Vol.01 No.01